

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Rejomulyo, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri

Rejomulyo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Kras, kabupaten Kediri, provinsi Jawa Timur. Desa ini berada di dekat perbatasan antara kabupaten Kediri dan kabupaten Tulungagung. Masyarakat desa Rejomulyo umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Desa ini memiliki empat dusun yakni dusun Ngasem, dusun Jaro, dusun Bulur, dan dusun Sobo.

Sementara itu untuk batas wilayahnya sendiri yakni sebagai berikut:²⁶

Sebelah utara	: Karangtalun
Sebelah selatan	: Setonorejo
Sebelah timur	: Mojosari
Sebelah barat	: Nyawangan

Desa Rejomulyo ini memiliki jumlah luas wilayah 2.285,17 Ha. Sebagian wilayah desa Rejomulyo yakni persawahan dengan luas tanah sawah 1.532,40 Ha. Selain itu desa ini memiliki luas tanah kering sebanyak 584,77 Ha.²⁷

Orbitasi jarak tempuh dari desa Rejomulyo ke kecamatan Kras yakni kurang lebih 3,00 Km, untuk jarak tempuh dari desa Rejomulyo ke kantor Kabupaten Kediri kurang lebih 25,00 Km, sedangkan jarak

²⁶ Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa/Kelurahan. 2020. (Kediri: Pemerintah Kabupaten Kediri, 2020), hal. 1

²⁷ *Ibid*, hal. 1-2

tempuh dari desa Rejomulyo ke Provinsi Jawa Timur kurang lebih 142,00 Km. dengan akses jalan yang baik dan memadai.²⁸

2. Keadaan Penduduk Desa Rejomulyo

Berdasarkan data dari laporan tahunan desa, jumlah penduduk desa Rejomulyo hingga saat ini tahun 2020 tercatat sebanyak 2.940 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 1.450 orang dan penduduk perempuan sebanyak 1.490 jiwa. Sedangkan untuk jumlah Kepala Keluarga (KK) terdapat sebanyak 988 KK yang terbagi menjadi 4 dusun, 6 Rukun Warga (RW) dan 16 Rukun Tetangga (RT).

Penduduk desa Rejomulyo menganut kepercayaan agama Islam sebanyak 2.800 orang, yang menganut agama Hindu terdapat 4 orang, yang menganut agama Kristen terdapat 2 orang, dan yang menganut agama katholik terdapat 2 orang. Keseluruhan masyarakat desa Rejomulyo merupakan Warga Negara Indonesia (WNI). Diantara mereka terdapat yang beretnis Bali sejumlah 1orang dan beretnis Flores sejumlah 1 orang.

Berikut merupakan data penduduk berdasarkan mata pencaharian masyarakat desa Rejomulyo yakni sebagai berikut:

Tabel 3.1
Keadaan Penduduk Desa Rejomulyo Berdasarkan Mata
Pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	234	174
2.	Buruh Tani	76	39
3.	Pegawai Negeri Sipil	13	9
4.	Pengrajin	0	1
5.	Pedagang barang kelontong	41	60
6.	Peternak	4	0

²⁸ *Ibid*, hal. 3

7.	Nelayan	1	0
8.	Perawat swasta	0	1
9.	TNI	2	0
10.	POLRI	3	0
11.	Guru Swasta	4	6
12.	Pedagang keliling	12	20
13.	Tukang kayu	1	0
14.	Tukang batu	2	0
15.	Pembantu rumah tangga	0	3
16.	Pengacara	1	0
17.	Dukun tradisional	1	0
18.	Karyawan perusahaan swasta	46	22
19.	Karyawan perusahaan pemerintahan	1	0
20.	Wiraswasta	400	265
21.	Tidak mempunyai pekerjaan tetap	1	5
22.	Belum bekerja	227	219
23.	Pelajar	260	264
24.	Ibu rumah tangga	0	305
25.	Purnawirawan / pensiunan	4	1
26.	Perangkat desa	11	0
27.	Buruh harian lepas	9	3
28.	Sopir	37	1
29.	Pengrajin industri rumah tangga lainnya	7	7
30.	Tukang jahit	0	5
31.	Tukang cukur	1	0
32.	Pemuka agama	1	0

“Sumber: monografi desa, 2020”

Sedangkan untuk tingkat pendidikan masyarakat desa Rejomulyo dapat dilihat dari data monografi desa Rejomulyo sebagai berikut:

Tabel 3.2
Tingkat Pendidikan Masyarakat

No.	Tingkat pendidikan masyarakat	Jumlah	Persentase
1.	Penduduk buta aksara	66 orang	2,32 %
2.	Penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK dan Kelompok Bermain Anak	0 orang	0 %
3.	Anak dan penduduk cacat fisik dan mental	7 orang	0,24 %
4.	Sedang SD/ sederajat	198 orang	6,98 %
5.	Tamat SD/ sederajat	250 orang	8,81 %
6.	Tidak tamat SD/ sederajat	99 orang	3,49 %
7.	Sedang SLTP/ sederajat	400 orang	14,1 %
8.	Tamat SLTP/ sederajat	156 orang	5,50 %
9.	Sedang SLTA/ sederajat	0 orang	0 %
10.	Tamat SLTA/ sederajat	257 orang	9,06 %
11.	Tamat D-1	18 orang	0,63 %
12.	Tamat D-2	0 orang	0 %
13.	Tamat D-3	24 orang	0,84%
14.	Sedang S-1	28 orang	0,98 %

15.	Tamat S-1	31 orang	1,09 %
16.	Sedang S-2	8 orang	0,28 %
17.	Tamat S-2	5 orang	0,17 %
18.	Tamat S-3	0 orang	0 %
No.	Wajib Belajar 9 tahun	Jumlah	Persentase
1.	Penduduk usia 7-15 tahun	849 orang	29,9 %
2.	Penduduk usia 7-15 tahun yang masih sekolah	756 orang	26,6 %
3.	Penduduk usia 7-15 tahun yang tidak sekolah	93 orang	3,28 %

“*Sumber: monografi desa, 2020*”

Data pendidikan terakhir masyarakat desa Rejomulyo dapat dilihat dari data monografi desa, yakni sebagai berikut:

Tabel 3.3
Data pendidikan terakhir masyarakat

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Tamat SD/Sederajat	250 orang	8,81 %
2.	Tidak tamat SD/Sederajat	99 orang	3,49 %
3.	Tamat SLTP/Sederajat	156 orang	5,50 %
4.	Tamat SLTA/Sederajat	257 orang	9,06 %
5.	Tamat D-1	18 orang	0,63 %
6.	Tamat D-3	24 orang	0,84 %

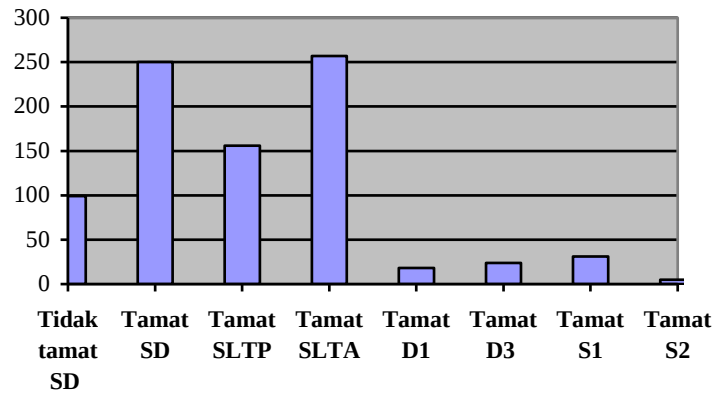
7.	Tamat S-1	31 orang	1,09 %
8.	Tamat S-2	5 orang	0,17 %

“Sumber: monografi desa, 2020”

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa pendidikan tingkat pendidikan masyarakat desa Rejomulyo yang lebih banyak memiliki pendidikan terakhir SLTA/ sederajat sebanyak 257 orang dengan persentase sebesar 9,06%. Selain itu, masyarakat desa Rejomulyo yang tidak tamat SD pun cukup banyak yakni 250 orang dengan persentase sebesar 8,81%. Masyarakat yang pendidikan terakhirnya SLTP/ sederajat sebanyak 156% dengan persentase 5,50%. Sedangkan untuk masyarakat yang memiliki pendidikan terakhir D-1 sebanyak 18 orang dengan persentase sebesar 0,63%, dan yang memiliki pendidikan terakhir D-3 sebanyak 24 orang dengan persentase sebesar 0,84%. Untuk masyarakat yang memiliki pendidikan terakhir S-1 sebanyak 31 orang dengan persentase sebesar 1,09%, dan yang pendidikan terakhirnya S-2 sebanyak 5 orang dengan persentase sebesar 0,17%.²⁹

²⁹ *Ibid, hal. 5*

Gambar 3.1
Data Pendidikan Terakhir Masyarakat

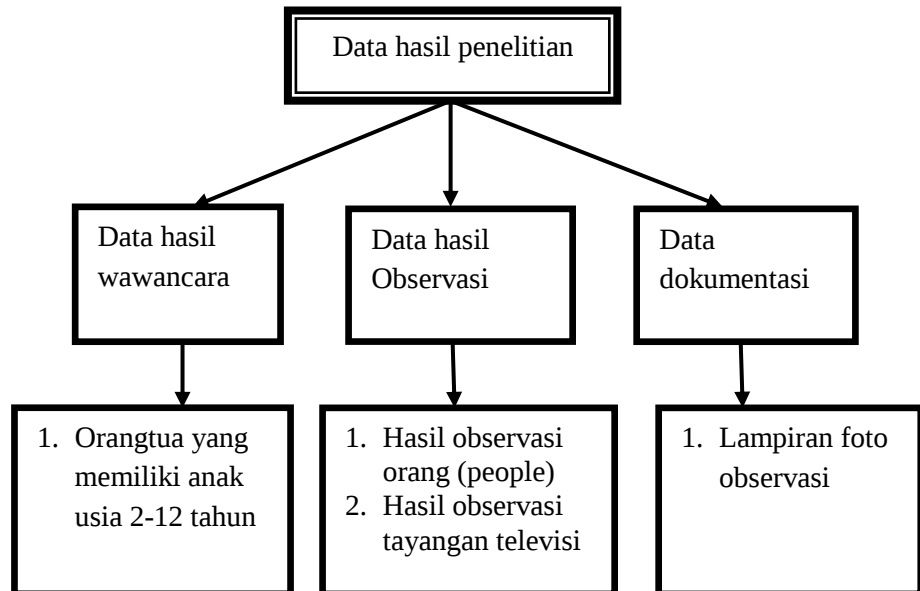


“Sumber: monografi desa, 2020”

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai Peranan Orangtua dalam Pemilihan Tayangan Televisi Edukatif bagi Anak di Desa Rejomulyo disajikan dan diuraikan dengan urutan berdasarkan pada subjek penelitian, yaitu data hasil penelitian dari sumber data yang terdiri dari informan dan responden, serta data observasi dan dokumentasi. Sajian data hasil penelitian dari wawancara dengan informan dan data tambahan dari hasil observasi dan dokumentasi secara ringkas. Nampak pada skema berikut:

Gambar 3.2
Skema penyajian data hasil penelitian



Wawancara dilakukan peneliti dengan orangtua yang memiliki anak usia 2 tahun hingga 12 tahun. Dalam hal ini orangtua yang menjadi informan dari berbagai kalangan mulai dari ibu rumah tangga, guru, dan bahkan wanita karir (pengusaha). Berikut merupakan data para informan yang telah diwawancarai oleh peneliti, yakni sebagai berikut:

Tabel 3.4
Data Responden

No.	Nama	Pekerjaan	Usia Anak
1.	Ibu Sutri	Ibu Rumah Tangga	5 tahun
2.	Ibu Susri'ah	Guru	7 tahun
3.	Ibu Harti	Wirausaha	4 tahun
4.	Ibu Ida	Ibu Rumah Tangga	3 tahun
5.	Ibu Almi	Pedagang	9 tahun

“Sumber: monografi desa, 2020”

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti telah dipaparkan berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Pandangan Orangtua terhadap Tayangan Televisi bagi Anak pada Saat Ini

Pada dasarnya orangtua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Orangtua setiap hari bersama dengan sang anak, sehingga peranan orangtua sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak. Orangtua menjadi figure contoh yang baik bagi anaknya, dan sekaligus mereka mempunyai tanggung jawab terhadap anak. Oleh sebab itu, orangtua juga harus mampu mengarahkan anak-anak ke dalam hal-hal yang baik. Salah satunya yakni mengarahkan kepada anak untuk memilih tayangan yang edukatif saat anak menonton televisi.

Tayangan televisi pada saat ini dinilai banyak yang mengandung unsur negatif, serta sangat minim tayangan yang mengandung unsur edukasi yang baik untuk anak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orangtua yang ada di desa Rejomulyo, menemukan hasil sebagai berikut:

“Menurut Ibu Sutri: tayangan televisi saat ini masih sedikit yang menayangkan kartun untuk anak. Kebanyakan tayangan TV menampilkan taangan untuk orang dewasa, terutama ANTV yang banyak menayangkan film india.”³⁰

Penyataan senada juga diungkapkan oleh orangtua anak di desa Rejomulyo yang mengeluhkan jika tayangan televisi banyak yang kurang mendidik, berikut hasil wawancaranya:

“Menurut Ibu Susriah: acara TV saat ini banyak acara untuk orang dewasa, dan jarang ada kartun hanya upin ipin yang paling baik kartun untuk anak. Malahan ada tayangan di SCTV yang Anak Langit yang kadang dilihat oleh anak saya itu

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Sutri pada tanggal 8 Maret 2020, pukul 09.00 WIB

banyak adegan balapan motor sama perkelahian. Saya suka khawatir jika anak saya melihat tayangan itu.”³¹

Guna memperkuat data tersebut, peneliti telah melakukan observasi dengan melakukan pengamatan terhadap tayangan sinetron Anak Langit di SCTV, dan hasil observasinya sebagai berikut:

“Dan ternyata benar tayangan Anak Langit di SCTV mengandung banyak unsur negatif terutama bagi anak karena banyak menampilkan adegan balap motor, perkelahian, dan juga percintaan (pacaran) yang berbahaya jika ditonton oleh anak, karena dikhawatirkan anak akan menirukan seperti pada adegan tersebut.”³²

Gambar 3.3
Tayangan Anak Langit



“Sumber: tayangan Anak Langit di SCTV, 14 April 2020”

Tayangan televisi yang edukatif sangat minim pada saat ini, bahkan tayangan kartun yang disukai anak-anak pun hanya beberapa yang ada. Kebanyakan tayangan televisi saat ini banyak menampilkan tayangan yang kurang edukatif. Tayangan televisi yang ditonton anak akan memberikan dampak terhadap perkembangan berfikir serta moral anak.

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Susri’ah pada tanggal 10 Maret 2020, pukul 13.00 WIB

³² Observasi: 14 April 2020, pukul 19.45 WIB

Hasil wawancara peneliti dengan orangtua mengenai dampak tayangan televisi yang berpengaruh terhadap perkembangan serta moral anak, yakni sebagai berikut hasil wawancaranya:

“Menurut ibu Sutri: tayangan televisi mendukung perkembangan berfikir anak. dan memberikan dampak yang positif jika dipilih yang baik-baik tayangannya. Anak saya lo gara-gara sering lihat upin ipin kadang lek ngomong bahasanya ikut-ikutan upin ipin pake bahasa melayu”³³

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti ketika mengamati anak Ibu Sutri saat bermain dengan temannya. Setelah mengamati ternyata hal tersebut sesuai dengan data yang telah diperoleh melalui wawancara. Hasil observasinya sebagai berikut:

“Anak Ibu Sutri sering menonton tayangan upin ipin bahkan hampir setiap hari. Dan benar, saat berbincang dengan teman-temannya atau bahkan saat ditanya oleh keluarganya Ica menjawab dengan bahasa Upin ipin bahasa melayu seperti: Tak nak, Ape la, ish dasar kau ni.”³⁴

Tak hanya anak Ibu Sutri, hasil observasi yang dilakukan peneliti yakni anak ibu Susri’ah pun senang melihat tayangan Upin-Ipin. Hasil observasinya sebagai berikut:

“Tayangan Upin Ipin banyak disukai oleh anak-anak antara lain Mandalla yang berusia 7 tahun. Ia hampir setiap hari menonton tayangan Upin – Ipin. Tayangan Upin-Ipin selain menghibur juga tidak mengandung unsur negatif, karena banyak menayangkan aktivitas anak-anak yang positif seperti, belajar dan bermain.”³⁵

³³ Hasil wawancara dari Ibu Sutri pada 08 Maret 2020, pukul 09.00 WIB

³⁴ Observasi: 08 Maret 2020, pukul 09.00 WIB

³⁵ Observasi: 09 Maret 2020, pukul 17.10 WIB

Gambar 3.4
Mandalla menyaksikan Upin-Ipin



“Sumber: hasil observasi, 09 Maret 2020”

Pernyataan lain yang menunjukkan bahwa tayangan televisi berpengaruh terhadap perkembangan berfikir serta moral anak, yakni sebagai berikut hasil wawancaranya:

“Menurut Ibu Almi: tayangan televisi memberikan dampak ke anak soalnya setelah melihat tayangan televisi terkadang sang anak ikut menirukan tayangan TV yang dilihat.”³⁶

Hal ini juga diperkuat dengan observasi yang telah dilakukan peneliti saat melakukan pengamatan. Setelah mengamati ternyata hal tersebut sesuai dengan data yang telah diperoleh melalui wawancara. Hasil observasinya sebagai berikut:

“Saat bermain dengan temannya, anak Ibu Almi menirukan adegan silat dengan temannya yang mencontoh dalam sinetron Fatih di MNCTV yang merupakan tayangan yang sering ia tonton.”³⁷

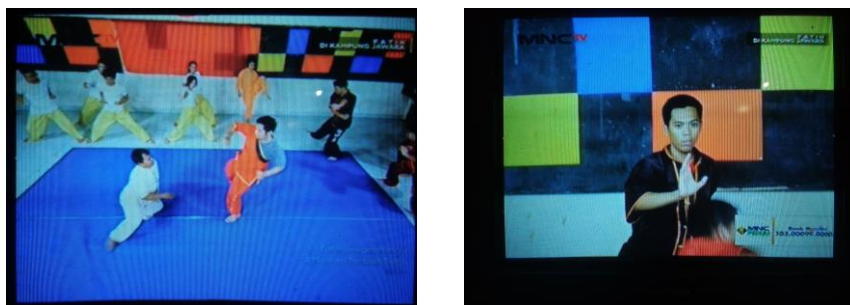
Hasil observasi lain yang dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan terhadap tayangan Fatih di MNCTV, yang hasil observasinya sebagai berikut:

³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Almi pada 08 Maret 2020, pukul 15.25 WIB

³⁷ Observasi: 08 Maret 2020, pukul 15.25 WIB

“Tayangan Fatih (Di Kampung Jawara) tayang setiap hari pukul 19.00 WIB, dan memang benar pada tayangan tersebut banyak menampilkan adegan silat, dan tak jarang juga perkelahian. Karena Fatih sendiri memang jago silat dalam tayangan tersebut, sehingga banyak menampilkan adegan-adegan silat.”³⁸

Gambar 3.5
Tayangan Fatih di MNCTV



“Sumber: tayangan Fatih di MNCTV, 30 Maret 2020”

Melihat hasil wawancara serta observasi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa tayangan televisi memberikan dampak terhadap perkembangan berfikir maupun perkembangan moral anak. Untuk menghindari anak terkena dampak yang negatif akibat tayangan televisi, orangtua perlu selektif dalam mengizinkan anak menonton televisi. Tak hanya selektif dalam pemilihan segmen program acara televisi yang ditonton anak, akan tetapi orangtua juga harus selektif dalam pemilihan waktu menonton televisi bagi anak.

Guna mengetahui apakah orangtua sudah selektif dalam mengizinkan anak menonton televisi, hasil wawancara yang telah didapatkan sebagai berikut:

“Menurut Ibu Sutri: tidak tentu saya pilihkan, kadang kalau saya nganggur pas nonton tv tak temeni yo tak pilihkan sing kartun, tapi terkadang pas tak tinggal masak, atau bersih-bersih rumah ya tidak tak temeni. Lek selektif memilihkan

³⁸ Observasi, pada 30 Maret 2020, pukul 19.02 WIB

waktu menonton iyaa, lek waktunya lihat tv ya saya izinkan, tapi kalo waktunya les dan belajar tidak saya izinkan.”³⁹

Pernyataan serupa juga dikatakan oleh salah satu orangtua anak, berikut hasil wawancaranya:

“Menurut Ibu Susriah: iya selektif memilihkan acara yang untuk anak-anak, jadi saya tidak mengetahui tayangan televisi yang ditonton anak saya. Kalo waktu menonton televisi untuk anak ya saya batasi, kalo waktunya belajar ya saya matikan TVnya, kalo waktunya ngaji TPQ juga saya matikan Tvnya.”⁴⁰

Melihat pernyataan berikut menunjukkan bahwa beberapa orangtua sudah selektif dalam mengizinkan anak menonton televisi baik selektif memilihkan segmen program acara maupun waktu menonton televisi bagianak. Namun, selain itu juga terdapat orangtua yang belum selektif dalam mengizinkan anak menonton tv karena kesibukannya. Seperti pernyataan yang diberikan salah satu orangtua, berikut hasil wawancaranya:

“Menurut Ibu Harti: enggak begitu selektif, soale saya sibuk ngurusi dagangan bakso. Jadi anak saya yang kecil menonton TV jarang saya temani, kadang yang nemani kakaknya. Tapi anak saya memang sukanya kalo nonton TV itu kartun kayak upin ipin itu, jadi saya juga nggak terlalu khawatir. Lek untuk masalah waktu menonton televisi, saya juga ktidak terlalu selektif sih, soalnya anak saya belum sekolah, jadi o sak wayah wayah pokok dia pengen menonton TV ya saya izinkan.”⁴¹

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditemukan bahwa tayangan televisi pada saat ini menurut para orangtua banyak yang menayangkan tayangan yang kurang edukatif dan sangat minim tayangan untuk anak seperti kartun. Tayangan televisi yang ditonton akan memberikan

³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Sutri pada 08 Maret 2020, pukul 09.00 WIB

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Susri'ah pada 08 Maret 2020, pukul 14.05 WIB

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Harti pada 10 Maret 2020, pukul 13.00 WIB

pengaruh terhadap perkembangan berfikir serta moral anak. Orangtua sudah cukup selektif dalam memilihkan segmen program acara televisi maupun selektif dalam pemilihan waktu menonton televisi. Meskipun demikian terdapat juga orangtua yang belum selektif dalam memilihkan tayangan yang ditonton anak karena kesibukan mereka.

2. Pertimbangan Mendasar Para Orangtua dalam Memilih Tayangan Televisi yang Edukatif bagi Anak

Orangtua memiliki peranan dalam memilihkan tayangan televisi yang edukatif bagi anak. Untuk mencegah anak mendapatkan pengaruh buruk akibat tayangan televisi yang non edukatif. Orangtua perlu mengetahui tayangan-tayangan seperti apa yang ditonton oleh anak apakah tayangan yang bersifat informatif, hiburan, atau edukatif. Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti mengenai pertimbangan mendasar para orangtua dalam memilih tayangan yang edukatif untuk anak, hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Menurut Ibu Sutri: tayangan yang edukatif memberikan banyak manfaat, supaya menambah pengetahuan anak. sekaligus anak bisa belajar.”⁴²

Pernyataan serupa juga dikatakan oleh Ibu Susri’ah, berikut hasil wawancaranya:

“Menurut Ibu Susri’ah: tayangan yang edukatif itu kan berisi pengetahuan, jadi menambah wawasan anak mengenai pengetahuan. Dan kalo menonton tayangan yang edukatif tidak ada yang menampilkan tentang kekerasan dan perkelahian, jadi tidak khawatir anak akan menirukan perkelahian seperti di TV.”⁴³

⁴² Hasil wawancara dengan Ibu Sutri pada 08 Maret 2020, pukul 09.00 WIB

⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu Susri’ah pada 08 Maret 2020, pukul 14.05 WIB

Dengan memilihkan tayangan yang edukatif, orangtua merasa anak-anak lebih aman karena tayangannya mengandung banyak pengetahuan dan pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ida yang pernyataannya sebagai berikut:

“Menurut Ibu Ida: kalau anak menonton tayangan yang edukatif, kita juga merasa anak-anak aman karena tayangannya memberikan pengetahuan untuk anak.”⁴⁴

Tayangan yang banyak ditonton oleh anak adalah tayangan yang menampilkan hiburan seperti kartun. Tayangan kartun yang banyak diminati anak-anak saat ini adalah Upin-Ipin yang ada di MNC TV. Seperti halnya pernyataan dari Ibu Sutri, yang pernyataannya sebagai berikut:

“Menurut Ibu Sutri: anak saya sukanya nonton kartun, upin-ipin itu. Pokoknya yang lucu-lucu gitu untuk anak-anak”⁴⁵

Orangtua merasa bahwa tayangan Upin Ipin selain menghibur untuk anak juga menambah wawasan anak, karena tayangan upin ipin mengandung unsur pengetahuan. Hal ini terbukti pada tayangan upin ipin terkadang menampilkan tayangan di sekolah saat belajar dan terdapat adegan belajar membaca, menulis, menggambar, mengaji dan juga bercerita.

Hal ini juga diperkuat dengan observasi yang telah dilakukan peneliti saat melakukan pengamatan. Setelah mengamati ternyata hal tersebut sesuai dengan data yang telah diperoleh melalui wawancara. Hasil observasinya sebagai berikut:

“Tayangan Upin Ipin banyak menampilkan adegan yang mengandung nilai positif yang mendukung perkembangan berfikir serta moral anak. Pada tayangannya terdapat adegan yang edukatif untuk perilaku moral anak seperti menghormati

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ida pada 09 Maret 2020, pukul 09.05 WIB

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sutri pada 08 Maret 2020, pukul 09.00 WIB

orang yang lebih tua, berpamitan saat pergi keluar rumah, dan patuh serta menyayangi orangtua.”⁴⁶

Hasil observasi lain yang didapat peneliti setelah melakukan pengamatan terhadap tayangan Upin- Ipin yakni sebagai berikut:

“Tayangan Upin-Ipin banyak menampilkan tayangan yang bernilai pembelajaran dan juga mengaji. Pada tayangan tersebut juga menampilkan Upin-Ipin dan teman-temannya yang belajar mengaji dengan seorang Ustadz, selain itu dalam episodenya juga terdapat pembelajaran mengenai sebab-sebab turunnya surah dalam Al-Qur’an.”⁴⁷

Hasil observasi lain pada tayangan Upin-Ipin yang didapat peneliti setelah melakukan pengamatan terhadap tayangan upin ipin yang mengandung nilai edukasi yakni sebagai berikut:

“Tayangan Upin-Ipin menampilkan adegan belajar di sekolahan serta menghafal perkalian di depan kelas. Sehingga dapat dijadikan contoh untuk anak-anak yang menontonnya.”⁴⁸

⁴⁶ Observasi: 14 Maret 2020, pukul 17.25 WIB

⁴⁷ Observasi: 15 April 2020, pukul 17.35 WIB

⁴⁸ Observasi: 15 April 2020, pukul 18.06 WIB

Gambar 3.6
Tayangan Upin & Ipin



“Sumber: tayangan Upin Ipin di MNCTV, 15 April 2020”

Melihat data yang diperoleh melalui hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, tayangan upin ipin dapat dikategorikan tayangan yang edukatif dan juga menghibur. Tayangan ini baik untuk ditonton oleh anak karena banyak mengandung nilai positif seperti menampilkan adegan patuh kepada orangtua, menyayangi orangtua, mengaji, belajar, serta tidak mengandung unsur negatif yang membahayakan untuk anak.

Tayangan yang dipilihkan orangtua untuk anak kebanyakan tayangan yang menghibur dan juga mengandung unsur edukasi. Para orangtua menganggap jika dengan memilihkan tayangan yang menghibur dan juga edukatif, anak-anak akan merasa senang dan terhibur sekaligus dapat menyerap pengetahuan lewat tayangan yang telah ditonton.

Hal tersebut seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Susri'ah, yakni sebagai berikut:

“Menurut Ibu Susri’ah: tayangan yang menghibur tetapi juga yang mendidik supaya anak suka lek menghibur, dan mendidik itu supaya anak mendapat pengetahuan.”⁴⁹

Pernyataan serupa juga dikatakan oleh ibu Ida yang pernyataannya sebagai berikut:

“Menurut Ibu Ida: tayangan yang menghibur akan tetapi juga edukatif mbak, supaya anak terhibur juga mendapat pengetahuan.”⁵⁰

Anak-anak yang menonton televisi terlebih saat menonton tayangan yang mereka sukai terkadang suka lupa waktu. Dengan demikian akan mengganggu waktu belajar, maupun waktu mengaji (TPQ) anak. Oleh karenanya, orangtua memberikan batasan waktu untuk anak menonton televisi. Pernyataan berikut dinyatakan oleh orangtua, yang pernyataannya sebagai berikut:

“Menurut Ibu Susri’ah: iya saya batasi, soale lek nonton tv terus anak malah tidak aktif hanya tidur-tiduran. Kadang lek waktu belajar ya belajar dulu tvnya dimatiin, kalo waktu mengaji ya tidak saya izinkan menonton TV. Soalnya anak jadi males belajar dan berangkat mengaji saat acar tvnya kesukaanya.”⁵¹

Pernyataan senada juga dikatakan oleh Ibu Sutri yang pernyataannya sebagai berikut:

“Menurut Ibu Sutri: iya saya batasi, kalo waktunya belajar atau les saya matikan tvnya. Kadang nonton tv lek pas waktunya upin-ipin siang pulang sekolah itu sama sore. Kalo anak sering nonton tv jadi males belajar, kadang juga males untuk berangkat mengaji TPQ.”⁵²

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Susri’ah pada 08 Maret 2020, pukul 14.05 WIB

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Ida pada 09 Maret 2020, pukul 09.15 WIB

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu Susri’ah pada 08 Maret 2020, pukul 14.05 WIB

⁵² Hasil wawancara dengan Ibu Sutri pada 08 Maret 2020, pukul 09.00 WIB

Orangtua yang banyak menghabiskan waktu bersama dengan anak di rumah akan lebih selektif dan sering melakukan pengawasan dan pendampingan saat anak menonton televisi. Namun, bagi orangtua karir yang sibuk terkadang banyak yang kurang melakukan pendampingan saat anak menonton televisi karena kesibukan mereka. Seperti halnya pernyataan dari orangtua anak yang memiliki bisnis bakso dan sangat sibuk, hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Menurut Ibu Harti yang megatakan bahwa: tidak memberikan batasan kepada anak, tak biarkan saja, pokonya dia senang dan tidak rewel. Soalnya kalo anak saya menonton tv jadi saya bisa ngurusi dagangan.”⁵³

Pernyataan serupa juga dikatakan oleh Ibu Almi yang merupakan seorang pedagang, yang mengatakan bahwa:

“Menurut Ibu Almi yang mengatakan bahwa: tidak selalu, jarang saya membatasi anak menonton tv. Saya biarkan saja yang penting tidak menonton yang jelek-jelek kayak perkelahian gitu.”⁵⁴

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditemukan bahwa orangtua yang memiliki banyak waktu untuk anak lebih selektif dalam pemilihan dan pendampingan anak menonton televisi. Meskipun demikian, terdapat juga orangtua yang kurang memberikan batasan anak menonton televisi karena kesibukan mereka sebagai wanita karir.

C. TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan paparan dan analisis data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi, maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Harti pada 10 Maret 2020, pukul 13.05 WIB

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Almi pada 08 Maret 2020, pukul 15.25 WIB

1. Pandangan orangtua terhadap tayangan televisi bagi anak saat ini.

Berdasarkan data lapangan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pandangan para orangtua terhadap tayangan televisi bagi anak, temuan penelitian yang telah didapat yakni para orangtua merasa bahwa tayangan televisi pada saat ini masih kurang banyak yang menampilkan tayangan kartun dan tayangan edukatif terutama untuk anak.

Tayangan televisi yang ditonton anak berdampak terhadap perkembangan berfikir serta moral anak. Anak akan menirukan adegan pada tayangan yang telah ditonton. Anak menirukan gaya bahasa upin ipin, anak menirukan adegan silat seperti pada tayangan Fatih, selain itu juga menirukan adegan perkelahian seperti dalam tayangan Anak Langit.

Para orangtua sudah banyak yang selektif baik pemilihan waktu menonton televisi maupun selektif dalam pemilihan segmen program tayangan televisi yang ditonton anak. Namun, ada juga dari mereka para orangtua yang belum selektif dalam pemilihan waktu maupun segmen program acara tv yang ditonton anak, karena kesibukan orangtuanya.

2. Pertimbangan mendasar para orangtua dalam memilih tayangan televisi yang edukatif bagi anak.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan, temuan penelitian yang telah didapat peneliti mengenai pertimbangan mendasar para orangtua dalam memilih tayangan televisi yang edukatif bagi anak yakni tayangan televisi yang edukatif bermanfaat dan memberikan dampak positif untuk anak karena menambah wawasan dan pengetahuan anak, serta anak terhindar dari dampak negatif akibat tayangan tv seperti bullying, perkelahian, kekerasan, bahkan percintaan (pacaran).

Tayangan yang banyak ditonton anak-anak adalah tayangan kartun Upin & Ipin, serta tayangan yang bersifat hiburan. Meskipun demikian, beberapa dari mereka juga banyak yang menonton tayangan sinetron Fatih di MNCTV dan Anak Langit di SCTV.

Di antara tayangan yang bersifat informative, hiburan, dan edukatif. Para orangtua di desa Rejomulyo lebih mengutamakan tayangan yang bersifat hiburan tetapi juga edukatif, jadi tak hanya menghibur akan tetapi juga mengandung unsur edukasi sehingga anak dapat belajar.

Para orangtua di desa Rejomulyo sudah memberikan batasan dan pemilihan waktu untuk anak menonton televisi. Hal ini dikarenakan menonton televisi secara berlebihan tak hanya mengganggu waktu belajar anak akan tetapi juga berpengaruh terhadap waktu belajar dan waktu mengaji (TPQ) anak, karena dengan seringnya anak menonton televisi akan membuat anak malas untuk belajar dan mengaji (TPQ).

Untuk mempermudah dalam menganalisis hasil temuan penelitian yang telah diperoleh peneliti, maka dibuat paparan data dalam bentuk tabel, yakni sebagai berikut:

Tabel 3.5
Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Keterangan
1.	Pandangan orangtua terhadap tayangan televisi bagi anak saat ini.	Para orangtua merasa bahwa tayangan televisi padasaat ini kurang banyak yang menampilkan	Orangtua harus selektif dalam pemilihan segmen program acara televisi yang ditonton oleh

		kartun dan tayangan edukatif terutama untuk anak. • Tayangan televisi yang ditonton anak berdampak terhadap perkembangan berfikir serta moral anak. Anak akan menirukan adegan pada tayangan yang telah ditonton. Anak menirukan gaya bahasa upin ipin, anak menirukan adegan silat seperti pada tayangan Fatih, selain itu juga menirukan adegan perkelahian seperti dalam	anak maupun dalam pemilihan waktu menonton televisi untuk anak, karena tayangan yang ditonton oleh anak berpengaruh terhadap perkembangan berfikir serta moral anak, mengingat tayangan televisi pada saat ini banyak minim yang mengandung unsur edukasi.
--	--	--	---

		tayangan Anak Langit. • Para orangtua sudah banyak yang selektif baik pemilihan waktu menonton televisi maupun selektif dalam pemilihan segmen program tayangan televisi yang ditonton anak. Namun, ada juga dari mereka para orangtua yang belum selektif dalam pemilihan waktu maupun segmen program acara tv yang ditonton anak, karena kesibukan orangtuanya.	
2.	Pertimbangan mendasar para orangtua dalam memilih tayangan	• Tayangan televisi yang edukatif bermanfaat dan	• Meskipun tayangan yang banyak disukai anak adalah

televisi yang edukatif bagi anak.	memberikan dampak positif untuk anak karena menambah wawasan dan pengetahuan anak, serta anak terhindar dari dampak negatif akibat tayangan tv seperti bullying, perkelahian, kekerasan, bahkan percintaan (pacaran). • Tayangan yang banyak ditonton anak-anak adalah tayangan kartun Upin & Ipin, serta tayangan yang bersifat hiburan. Meskipun demikian, beberapa dari mereka juga	tayangan kartun dan mengandung unsur edukasi, namun orangtua juga perlu memberikan batasan saat anak menonton televisi, karena menonton televisi secara berlebihan akan berpengaruh terhadap waktu belajar maupun waktu mengaji (TPQ) anak.
-----------------------------------	---	--

	banyak yang menonton tayangan sinetron Fatih di MNCTV dan Anak Langit di SCTV. • Diantara tayangan yang bersifat informative, hiburan, dan edukatif. Para orangtua di desa Rejomulyo lebih mengutamakan tayangan yang bersifat hiburan tetapi juga edukatif, jadi tak hanya menghibur akan tetapi juga mengandung unsur edukasi sehingga anak dapat belajar. • Para orangtua di desa Rejomulyo sudah	
--	--	--

		memberikan batasan dan pemilihan waktu untuk anak menonton televisi. • Waktu menonton televisi berpengaruh terhadap waktu belajar dan waktu mengaji (TPQ) anak, karena dengan seringnya anak menonton televisi akan membuat anak malas untuk belajar dan mengaji (TPQ).	
--	--	--	--

Sumber: data hasil wawancara dan observasi, pada Maret-April 2020